

Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut sebagai Faktor Predisposisi Kejadian Karies pada anak usia Sekolah Dasar di UPTD SD Negeri 74 Kabupaten Barru

^KRini Sitanaya¹, ^SSurya Irayani², ^HHans Lesmana³, ^RRamdania⁴

¹⁻⁴Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Makassar

⁴Mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Makassar

Email Penulis Korespondensi (^K) : rinisitanayadrg96@gmail.com

ABSTRAK

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia menjadi salah satu keluhan utama, terutama karies gigi yang paling banyak diderita masyarakat baik orang dewasa maupun anak-anak. Tingginya angka penderita karies tidak terlepas dari masih kurangnya pengetahuan tentang penyebab dan pencegahan karies. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi di UPTD SD Negeri 74 Barru. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Melibatkan 58 orang sampel yang diambil secara total sampling dari murid SD Negeri 74 Barru. Hasil penelitian diperoleh masih sebagian besar anak di SD Negeri 74 Barru memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang karies, dan angka kejadian karies pada murid di sekolah ini juga termasuk dalam kategori rendah. Hasil uji chi-square dengan nilai signifikan sebesar (0,0067), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi.

Kata kunci : Pengetahuan; kesehatan gigi dan mulut; karies gigi

The Effect of Oral Health Knowledge as a Predisposing Factor for Caries Incidence in Elementary School-age Children at UPTD SD Negeri 74 Barru Regency

ABSTRACT

Dental and oral health problems are one of the major complaints in Indonesia, especially dental caries, which is the most prevalent in both adults and children. The high number of dental caries sufferers is inextricably linked to the lack of knowledge about the causes and prevention of dental caries. Research objectives: This study was conducted to determine the relationship between oral health knowledge and the incidence of dental caries in UPTD SD Negeri 74 Barru. This type of research uses an analytical observational research method with a cross-sectional study approach. It involved 58 samples taken by total sampling from the students of SD Negeri 74 Barru. The results showed that most children in SD Negeri 74 Barru had a fairly good knowledge about dental caries and the incidence of dental caries among students in this school was also in the low category. The results of Chi-square test with a significant value of (0.0067), so it can be concluded that there is a significant relationship between oral health knowledge and the incidence of dental caries.

Keywords : Knowledge; dental and oral health; dental caries

PENDAHULUAN

Di Indonesia masalah kesehatan gigi dan mulut masih menjadi masalah utama dalam upaya pembangunan kesehatan. Tentu saja ini menjadi perhatian khusus dari tenaga medis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan. Karies gigi dan penyakit gusi adalah penyakit gigi mulut yang paling banyak ditemukan dalam masyarakat. Pola makan yang tidak sehat dan kurangnya kebersihan mulut merupakan penyebab utama kedua masalah ini (Husna & Prasko, 2019).

Karies gigi menjadi penyakit gigi mulut yang paling banyak menyerang anak-anak maupun dewasa, baik, pada gigi susu maupun gigi permanen. Kelompok usia 6-14 tahun merupakan kelompok usia yang kritis dan mempunyai keunikan tersendiri, yaitu merupakan masa transisi. Masa penggantian dari gigi susu ke gigi permanen terjadi di fase ini, atau dikenal dengan periode gigi campuran.

Karies gigi merupakan sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi, penyakit ini menyebabkan gigi berlubang yang dapat

menyebabkan timbulnya berbagai keluhan seperti: nyeri, gangguan tidur, tenggelangnya gigi, dan apabila tidak dirawat dapat meluas menjadi infeksi dan berbagai kasus berbahaya lainnya bahkan kematian. Penyebab utama karies tersebut adalah karena pola konsumsi makanan yang dominan manis dan lengket, malas atau salah dalam menyikat gigi, kurangnya perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut atau bahkan tidak pernah sama sekali memeriksa kesehatan gigi. (Kaban AR.,dkk, 2022)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan pada tahun 2017 bahwa angka kejadian karies pada anak masih sebesar 60-90%. Di negara-negara di Eropa, Amerika, dan Asia termasuk Indonesia, 90 persen hingga 100 persen anak di bawah 18 tahun terserang karies gigi. Jumlah kasus karies aktif di Indonesia meningkat dari 43,4% pada tahun 2007 menjadi 53,2% pada tahun 2013, atau 93 juta orang, menurut Riskesdas 2018. Di Indonesia, Profil Kesehatan Gigi menunjukkan bahwa skor DMFT pada anak usia 12 tahun adalah 2,69. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Direktorat Kesehatan Gigi Departemen Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penyakit periodontal di Indonesia mencapai 60% pada anak usia 8 tahun dan 90% pada anak usia 14 tahun. Selain itu, 46% penduduk usia 10 tahun ke atas mengalami penyakit periodontal, dan prevalensi ini meningkat dengan usia. Kondisi ini terkait dengan perilaku dan pengetahuan terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik. (Departemen Kesehatan, 2018)

Ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Hamid et al. (2017) di Sekolah Dasar 126 Manado di Kecamatan Melayang, Kota Manado. Penelitian tersebut menemukan bahwa karies gigi terjadi pada 87% siswa kelas IV yang berusia antara 8 dan 9 tahun (Sabila et al., 2021). Menurut (Riskesdas, 2018), masalah kesehatan gigi lebih banyak dialami oleh wanita dibandingkan laki-laki; sekitar 58,5% wanita di Indonesia menderita karies pada gigi M1 kanan dan 82,3%

pada gigi M2 kiri, sementara laki-laki hanya 56,8%. Jumlah karies gigi M1 pada laki-laki sedikit lebih rendah daripada pada wanita (Riskesdas, 2018). Dibandingkan dengan kelompok umur lainnya, kelompok usia 6-12 tahun adalah yang paling rentan terhadap karies dan penyakit gigi lainnya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pada usia tersebut belum tumbuh kesadaran atau keinginan yang kuat dari anak untuk menjaga rongga mulutnya tetap sehat. Selain itu, anak masih membutuhkan bantuan dan pengawasan dari orang tua untuk memantau kebersihan mulutnya. Pemeliharaan yang baik adalah salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Sangat penting untuk mendorong dan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut bagi anak-anak di usia rentan seperti anak-anak usia sekolah dasar karena orang tua sering mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulut mereka karena kurangnya pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut mereka. Menurut Prasko (2016), kurangnya pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut menjadi salah satu alasan anak-anak mengabaikan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu penting sekali untuk memberi motivasi dan peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut bagi usia rentan seperti anak-anak usia sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan obserasional analitik melalui pendekatan cross sectional study. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode total sampling dimana seluruh populasi menjadi sampel yaitu sebanyak 58 siswa. Penelitian ini dilakukan di UPTD SD Negeri 74 Barru yang berada di kelurahan lombo tengah, Kec. Tanete Riaja, Kab. Barru. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi adalah dengan menggunakan lembar kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai kebiasaan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut,

sedangkan untuk pengumpulan data kejadian karies gigi menggunakan lembar pemeriksaan DMF-T. Data yang diperoleh diolah menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini dilakukan di UPTD SD Negeri 74 Barru pada tanggal 25 Januari - 29 Februari 2024. Jumlah Siswa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode total sampling sebanyak 58 siswa.

Tabel 1.

Distribusi frekuensi pengetahuan kesehatan Gigi dan mulut siswa)

Kategori pengetahuan kesehatan Gigi dan mulut	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	23	39,7
Cukup	31	53,4
Kurang	4	6,9
Total	58	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa SD Negeri 74 Barru sebagian besar termasuk kategori baik yaitu sebanyak 23 responden (39,7%). Dan yang termasuk pada kategori pada kategori cukup yaitu sebanyak 31 responden (53,4%). Dari 58 siswa hanya 4 responden (6,9%) yang memiliki tingkat pengetahuan

kurang.

Sementara tabel 2 menunjukkan nilai DMF-T siswa SD Negeri 74 Barru dimana sebagian besar siswa termasuk kategori rendah karies sebanyak 32 orang (55,2%). Sementara yang termasuk pada kategori sedang sebanyak 19 orang (32,8%) 58 siswa hanya 7 (12,1%) yang memiliki karies gigi tinggi.

Tabel 2.

Distribusi frekuensi karies Gigi Siswa

Status Karies	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	32	55,2
Sedang	19	32,8
Tinggi	7	12,1
Total	58	100%

Tabel 4.3

Hubungan pengetahuan kesehatan Gigi dan mulut dengan kejadian karies Gigi

Pengetahuan	Status Karies			Total	P 0,0067
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Baik	17	5	1	23	
	29,3%	8,6%	1,7%	39,7%	
Cukup	14	11	6	31	
	24,1%	19%	10,3%	53,4%	
Kurang	1	3	0	4	
	1,7%	5,2%	0%	6,9%	
Total	32	19	7	58	
	55,2%%	32,8%	12,1%	100%	

Tabel 3 merupakan analisis hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada murid-murid SD Negeri 74 Barru. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 17 orang siswa atau sekitar 29,3% yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan gigi dan ternyata memiliki status karies yang rendah. Sementara hanya 1 orang siswa yang hasil kuesionernya memperoleh nilai kurang, tetapi ditemukan status kariesnya juga rendah. 3 orang lainnya yang memiliki tingkat pengetahuan kurang ternyata berada pada status karies sedang. Untuk siswa yang berpengetahuan cukup terdapat 31 orang dan hanya 6 orang diantaranya yang memiliki status karies tinggi. Dari hasil uji analisis menggunakan chi square dengan nilai p sebesar 0,0067 dan signifikansi 0,05 maka terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan gigi mulut dengan status karies pada siswa SD.Negeri 74 Barru.

PEMBAHASAN

Salah satu masalah gigi dan mulut yang paling umum terjadi di masyarakat, terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar, adalah karies gigi. Salah satu penyebab yang tidak dapat dipungkiri adalah kurangnya pengetahuan tentang hal ini. Masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan pengawasan dan bimbingan untuk membangun karakter yang baik bagi anak-anak. Hal-hal seperti kebiasaan membersihkan gigi, waktunya, dan berapa kali sehari harus ditanamkan pada anak-anak. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup memahami tentang penyebab gigi berlubang, waktu yang tepat untuk menyikat gigi, jenis sikat dan pasta gigi untuk membersihkan gigi, dan sebagainya. Hal ini dapat terjadi karena adanya akses ke berbagai jenis pengetahuan. Kesehatan gigi dan mulut dapat dipelajari dari orang tua., pergaulan dengan teman sekolah, informasi melalui guru, kegiatan promotif dari

pelayanan kesehatan terdekat, maupun media cetak dan elektronik. Sebagai hasil dari wawancara dengan guru UPTD SD Negeri 74 Barru, diketahui bahwa anak-anak ini telah menerima penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut dan telah menjalani pemeriksaan gigi di klinik gigi terdekat.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Monica (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang karies gigi anak usia sekolah dan pola makan, pengetahuan, sikap, dan tindakan. Penelitian Pintauli (2016) juga melihat bagaimana perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut berkorelasi dengan status kesehatan gigi dan mulut siswa SD dan SMP di Medan. Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku siswa dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka pada siswa SD dan SMP masih kurang tepat, terutama dalam hal cara, teknik, waktu jumlah waktu yang dihabiskan untuk menyikat gigi. Masih diperlukan pendampingan orang tua dan guru disekolah untuk mengajarkan dan pemberian pengetahuan terutama dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Lintang,dkk (2015) yang menyatakan bahwa pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat keparahan karies gigi. Banyak faktor yang dapat menimbulkan karies gigi pada anak diantaranya adalah faktor dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi antara lain: struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi geligi dalam rahang, derajat keasaman saliva, kebersihan mulut yang berhubungan dengan frekuensi dan kebiasaan menggosok gigi, jumlah gigi, dan frekuensi makan,dan pola makanan yang sering mengkonsumsi jenis makanan yang bersifat kariogenik. Selain itu terdapat faktor luar sebagai faktor predisposisi dan penghambat yang berhubungan tidak langsung dengan terjadinya karies gigi antara lain usia, jenis kelamin, letak geografis, tingkat ekonomi, serta pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi.

Menurut teori Blum, perilaku siswa yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut yang buruk dapat menjadi faktor risiko munculnya karies gigi. Setelah diwawancarai melalui tes tertulis, tindakan yang dilakukan siswa SD Negeri 74 Barru tidak sebanding dengan pengetahuan yang dimilikinya. Sebagai contoh, banyak siswa terus menyukai makanan dan minuman kariogenik meskipun mereka tahu bahwa makanan lengket dan minuman bersoda berbahaya bagi gigi dan mulut mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tameon,dkk (2020) yang dilakukan di SDI Raden Paku Surabaya. Pada penelitian sebelumnya diketahui bahwa anak-anak SDI Raden Paku Surabaya juga memiliki tingkat karies yang tinggi tetapi memiliki pengetahuan yang termasuk kategori baik. Menurut Tameon, hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah keyakinan orangtua bahwa lubang gigi yang ada pada anak mereka adalah hal biasa dan oleh karena itu tidak perlu diperiksa atau diobati karena gigi mereka akan diganti dengan gigi baru di masa depan. Selain itu, ada orang tua yang percaya bahwa gigi penuh adalah keadaan yang sudah ditakdirkan dan tidak memerlukan perawatan. Tidak ada alasan untuk khawatir karena lubang di gigi depan (anterior) biasanya terjadi pada anak-anak. Selain itu, orang tua percaya bahwa yang harus memeriksa giginya adalah orang dewasa karena gigi anak-anaknya akan terganti di masa depan, dan memeriksa gigi di puskesmas hanya membuang waktu kerja. Orang tua baru akan mengantar anak mereka untuk dilakukan pemeriksaan gigi apabila sudah dalam keadaan parah atau merasa sakit.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak responden memiliki pengetahuan yang cukup, masih ada banyak gigi yang memiliki karies di mulutnya. Dalam studinya, Ni Wayan Mariati (2023) mengatakan bahwa pengetahuan siswa yang termasuk dalam kategori baik hanyalah sebatas pengetahuan, tetapi belum sepenuhnya memahami atau memahaminya. Dibutuhkan waktu yang cukup lama dan pengulangan terus menerus

untuk mengubah pengetahuan menjadi perilaku yang konsisten. Seiring waktu, persepsi yang sudah benar tentang kesehatan gigi dan mulut akan berkembang menjadi perilaku yang sudah berubah. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa gambaran hasil tingkat pengetahuan responden cukup baik meskipun mereka masih memiliki karies gigi.

Dalam penelitian ini sebagian besar siswa di SD Negeri 74 Barru memiliki tingkat karies gigi yang termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dapat disebabkan adanya kebiasaan atau perilaku yang dijalankan anak-anak tersebut. Salah satunya adalah jajanan atau makanan yang dijual di kantin sekolah atau warung di sekitar sekolah masih banyak yang merupakan jenis makanan kariogenik. Menurut Suwelo (2012), ada dua komponen yang bertanggung jawab atas masalah kesehatan gigi dan mulut masyarakat: faktor luar dan faktor dalam. Faktor luar termasuk faktor predisposisi yang berhubungan tidak langsung dengan proses munculnya karies gigi, salah satunya adalah pengetahuan. Di sini, pengetahuan tentang merawat kesehatan gigi dan mulut setiap hari ada (Suwelo, 2012). Jika seseorang tidak menjaga kebersihan mulut dengan baik, ini dapat menyebabkan gigi mereka rentan terhadap karies gigi. Namun, pengetahuan yang tidak dikembangkan tidak mengubah perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan siswa di SDN 74 Barru berkorelasi dengan tingkat kebersihan gigi mereka. Kebersihan mulut dan gigi anak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang cukup dan perhatian yang diberikan oleh orang tua, serta pembelajaran dan pengawasan rutin tentang cara menjaga kebersihan gigi dan mulutnya. Jadi, anak yang memiliki pengetahuan baik harus diimbangi dengan bimbingan orang tua, supaya pengetahuan tersebut dapat diaplikasikan menjadi perilaku dalam kebiasaan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan

mulut dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 74 Barru Serta diharapkan kepada siswa/siswi UPTD SD Negeri 74 Barru agar lebih meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut serta menjaga kesehatan Gigi dan mulut dengan baik agar terhindar dari karies gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Sabiila, D., Suharnowo, H., Hadi S., Edi, IS. (2021). Literatur Review: Karies Pada Anak Sekolah Dasar Ditinjau Dari Pengaruh Makan Kariogenik. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 3(2), 29–35.
<https://doi.org/10.36086/jkgm.v3i2.815>
- Husna, N., & Prasko, P. (2019). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Dengan Menggunakan Media Busy Book Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(1), 51.
<https://doi.org/10.31983/jkg.v6i1.4408>
- Kaban AR., (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa di SD Swasta Al-Fakhri. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. Vol 2. No. 2, https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jintan/article/download/304/243/2733?_cf_chl_tk=jTLn6MgRTC2yQu6bluGoqi50cOwNtr1OU.ouqxZ2tKA-1733592420-1.0.1.18zgoWb70C.z9wRws4o2KgACalEYuZ9yZXwcopzxKR70
- Hamid SA., Kundre R., Bataha Y., (2017). Hubungan Pola Makan Dengan Karies Gigi pada Anak Kelas IV Usia 8-9 Tahun di SD Negeri 126 Manado Lingkungan 2 Kleak Kec. Malalayang Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. *E-Journal Keperawatan*. vol.5 , no.2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jkp/article/view/17870>
- Lintang, J. C., Palandeng, H., & Leman, M. A. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Tingkat Keparahan Karies Gigi Siswa Sdn Tumulung Minahasa Utara. *E-GIGI*, 3(2).
<https://doi.org/10.35790/eg.3.2.2015.10370>
- Mariati, N. W., Wowor, V. N. S., & Tasya, M. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Desa Wori. *E-GiGi*, 12(2), 199–206.
<https://doi.org/10.35790/eg.v12i2.51333>
- Monica. (2015). .Hubungan Antara Pola Makan, Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SD Negeri Monginsidi III Makassar Tahun. Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Patrolina Sihombing, K., Simare-mare, R. T., & Nabila Tobing, A. (2020). Description Of Knowledge, Attitudes, And Actions About Dental And Oral Health Maintenances Of Students In Primary School Of 101896 Of Kiri Hulu-I Tanjung Morawa District Of Sumatera Utara Province. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 7, 117–123.
<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/index>
- Pintauli S. (2016). Analisis Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD dan SMP di Medan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 16.
- Suwelo. 2012. *Diagnosis Kesehatan Gigi Anak*. Jakarta : EGC
- Tameon, J. E. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Anak Dengan karies Gigi Anak Kelas VA SDI Raden Paku Surabaya Tahun 2020. *Jurnal Skala Kesehatan*, 12(1), 8–19.
<https://doi.org/10.31964/jsk.v12i1.277>